

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Peneliti telah melakukan analisis terhadap berbagai penelitian sebelumnya yang memiliki kesamaan dalam pendekatan metodologis maupun topik bahasan. Tinjauan pustaka terhadap studi-studi terdahulu ini bertujuan untuk mengidentifikasi perbedaan serta menekankan kontribusi baru dari penelitian ini dibandingkan dengan hasil-hasil penelitian yang telah ada. Beberapa karya ilmiah sebelumnya yang dijadikan referensi dalam penelitian ini antara lain meliputi:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul, Penulis, Tahun	Afiliasi Universitas	Metode Penelitian	Saran	Kesimpulan	Perbedaan dengan Penelitian Ini
1	Tingkat Keterbacaan News Release Mitigasi Bencana di Website BMKG Periode 2022 (Readability dengan Formula Flesch Reading Ease dan Cloze Procedure) Ghina Hana Imtinan 2023	Universitas Pembangunan Jaya	Readability dengan menggunakan formula Flesch Reading Ease dan Cloze Procedure	Saran dari penelitian ini untuk penelitian selanjutnya ialah perlu dilakukan perancangan konten berita yang memperhatikan tingkat literasi masyarakat dengan menggunakan 15ingui yang lebih mudah dipahami, sehingga pesan mengenai mitigasi bencana dapat diterima dan dimengerti oleh masyarakat dari berbagai latar belakang. Disarankan juga untuk memanfaatkan visualisasi informasi serta menyusun kalimat secara efektif guna meningkatkan pemahaman.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas teks <i>news release</i> mengenai mitigasi bencana yang terdapat di situs web BMKG memiliki tingkat keterbacaan yang cukup sulit, baik berdasarkan formula Flesch Reading Ease maupun Cloze Procedure. Temuan ini menegaskan pentingnya melakukan penyesuaian terhadap gaya 15ingui dan struktur penulisan agar informasi krusial tersebut dapat lebih mudah dipahami oleh masyarakat	Penelitian ini menitikberatkan pada keterbacaan teks terkait mitigasi bencana yang terdapat di situs resmi instansi pemerintah (BMKG). Sebaliknya, penelitian ini mengeksplorasi keterbacaan berita lingkungan yang disajikan di media daring yang khusus membahas isu-isu lingkungan. Oleh karena itu, meskipun kedua penelitian menggunakan metode yang sama dalam mengukur keterbacaan, 15ingui kajian dan konteks informasi yang dianalisis berbeda. Penelitian ini lebih mengedepankan pemahaman mengenai isu lingkungan secara berkelanjutan dibandingkan

				umum, khususnya dalam situasi darurat bencana.	dengan pesan-pesan yang berkaitan dengan keadaan darurat bencana.	
2	Posisi dan Strategi Indonesia dalam Menghadapi Perubahan Iklim guna Mendukung Ketahanan Nasional T. Legionosuko, M.A. Madjid, N. Asmoro, 2019	Universitas Ketahanan Nasional	Analisis Isi Kualitatif– Menganalisis kebijakan dan media terkait strategi perubahan iklim.	Saran dari penelitian ini untuk penelitian selanjutnya adalah mengkaji cara-cara yang lebih efektif dalam menyampaikan komunikasi kebijakan terkait perubahan iklim kepada masyarakat, sehingga informasi tersebut dapat dipahami dan diterima dengan lebih baik. Ini mencakup evaluasi terhadap kejelasan 16ingui yang digunakan dalam kebijakan, identifikasi strategi komunikasi yang paling tepat untuk berbagai kelompok masyarakat, serta penentuan media yang paling berpengaruh dalam menyampaikan isu-isu lingkungan. Selain itu, penting untuk meneliti bagaimana kolaborasi antara pemerintah, media, dan organisasi lingkungan dapat menyederhanakan pesan kebijakan agar lebih mudah diakses dan dimengerti oleh 16ingui. Penelitian di masa depan juga dapat menyelidiki pengaruh kampanye	Indonesia menghadapi tantangan signifikan dalam hal koordinasi antar 16inguis untuk melaksanakan kebijakan perubahan iklim. Ketidaksiuaian antara kebijakan yang ditetapkan di tingkat nasional dan pelaksanaannya di daerah sering kali mengakibatkan ketidakefektifan dalam upaya mitigasi dan adaptasi. Selain itu, kurangnya harmonisasi antara 16ingui- sektor yang berbeda, seperti lingkungan, energi, dan 16ingui, juga menghambat keberhasilan kebijakan yang telah dirumuskan. Oleh karena itu, diperlukan strategi mitigasi dan adaptasi yang lebih terarah dan terintegrasi, termasuk perencanaan jangka 16inguis yang jelas, peningkatan kapasitas 16inguis, serta mekanisme pengawasan yang lebih ketat. Selain itu, penting untuk memperkuat transparansi dan	Penelitian ini berfokus pada kebijakan nasional dalam menghadapi perubahan iklim, khususnya dalam kaitannya dengan strategi mitigasi dan adaptasi guna mendukung ketahanan nasional. Kajian tersebut menelaah bagaimana kebijakan lingkungan di Indonesia dirancang, diimplementasikan, serta tantangan yang dihadapi dalam koordinasi antar 16inguis pemerintah. Penelitian ini juga mengeksplorasi efektivitas kebijakan dalam mengatasi dampak perubahan iklim dan bagaimana kebijakan tersebut dapat diperkuat di masa mendatang. Sementara itu, penelitian yang sedang dilakukan lebih menitikberatkan pada keterbacaan berita lingkungan di media daring, dengan tujuan untuk memahami sejauh mana masyarakat dapat memahami informasi terkait isu perubahan iklim. Dengan demikian, perbedaan utama antara kedua penelitian ini terletak pada 16ingu analisisnya, di mana penelitian sebelumnya mengkaji aspek kebijakan perubahan iklim

			komunikasi 17ingui serta pemanfaatan teknologi digital dalam meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat terhadap kebijakan perubahan iklim.	partisipasi masyarakat dalam proses penyusunan dan pelaksanaan kebijakan lingkungan agar penanganan perubahan iklim di Indonesia dapat dilakukan dengan lebih efektif dan berkelanjutan.	dalam konteks nasional, sedangkan penelitian ini mengevaluasi cara informasi mengenai isu lingkungan disampaikan melalui media daring dan tingkat pemahamannya di kalangan masyarakat.
3	Pemberdayaan Pengetahuan Masyarakat Terkait Perubahan Iklim H. Rahmayanti, I.Z. Ichsan, 2022	Universitas Negeri Jakarta	Readability (Keterbacaan) dengan Formula Cloze Procedure – Mengukur keterbacaan berita lingkungan di media daring Indonesia. Saran dari penelitian ini untuk penelitian selanjutnya ialah diperlukan pendekatan komunikasi yang lebih sederhana dan efisien agar informasi mengenai isu lingkungan dapat dipahami dengan lebih baik oleh masyarakat umum. Penggunaan 17ingui yang jelas, ringkas, dan bebas dari istilah teknis yang rumit dapat meningkatkan pemahaman, terutama bagi kelompok masyarakat yang belum akrab dengan konsep perubahan iklim. Selain itu, media yang digunakan untuk menyebarkan informasi harus disesuaikan dengan preferensi audiens, seperti penggunaan infografis, video singkat, atau konten interaktif di platform digital yang lebih menarik dan mudah diakses. Penelitian lebih lanjut juga diperlukan untuk mengevaluasi	Sebagian besar berita lingkungan yang disajikan di platform daring masih sulit dipahami oleh masyarakat umum. Hal ini disebabkan oleh penggunaan 17ingui yang rumit, istilah teknis yang tidak dijelaskan dengan cara yang sederhana, serta struktur penyampaian informasi yang kurang bersahabat bagi pembaca awam. Akibatnya, pemahaman masyarakat tentang isu-isu lingkungan menjadi terbatas, yang pada gilirannya menghambat peningkatan kesadaran dan partisipasi 17ingui dalam upaya mitigasi dan adaptasi terhadap perubahan iklim. Kesulitan dalam memahami berita lingkungan juga dapat mengurangi minat masyarakat untuk	Penelitian ini memiliki kesamaan dengan studi sebelumnya yang mengkaji keterbacaan informasi lingkungan, namun terdapat perbedaan yang mencolok dalam hal cakupan dan 17ingu analisis. Studi sebelumnya lebih menekankan pada pemahaman masyarakat umum mengenai isu perubahan iklim secara umum, termasuk bagaimana tingkat literasi lingkungan memengaruhi persepsi dan kesadaran 17ingui. Penelitian tersebut tidak hanya mengukur keterbacaan berita, tetapi juga mengeksplorasi 17ingui-faktor lain yang dapat memengaruhi pemahaman masyarakat terhadap isu lingkungan, seperti latar belakang 17inguistic, akses informasi, dan efektivitas berbagai media komunikasi. Di sisi lain, penelitian ini secara khusus menyoroti keterbacaan berita lingkungan di platform daring tertentu, dengan

efektivitas berbagai format komunikasi, termasuk peran media 18ingui, jurnalisme lingkungan, dan kampanye edukasi 18ingui, dalam meningkatkan kesadaran serta partisipasi masyarakat terhadap isu lingkungan dan perubahan iklim.	mengikuti perkembangan informasi terkait. Oleh karena itu, diperlukan strategi komunikasi yang lebih inklusif, jelas, dan mudah diakses agar pesan-pesan lingkungan dapat diterima dengan lebih efektif oleh berbagai kalangan.	tujuan untuk menilai sejauh mana penyajian informasi dalam berita tersebut dapat dipahami oleh audiens. Oleh karena itu, penelitian ini lebih menekankan pada aspek 18inguistic dan penyampaian informasi dalam media berita, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang memiliki cakupan lebih luas dalam memahami literasi lingkungan masyarakat secara keseluruhan.
---	---	---

Sumber: Olahan Peneliti

• Berdasarkan analisis terhadap tiga penelitian sebelumnya, kesamaan dengan penelitian ini adalah penerapan formula *Cloze Procedure* sebagai alat ukur keterbacaan teks, yang digunakan oleh Ghina Hana Imtina (2023) dan H. Rahmayanti & I.Z. Ichsan (2022). Ketiga penelitian ini menekankan pentingnya penyederhanaan bahasa dalam teks untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai isu-isu krusial seperti mitigasi bencana dan perubahan iklim. Selain itu, ketiganya juga menyoroti peran media daring sebagai saluran komunikasi yang vital dalam menyampaikan informasi publik, terutama yang berkaitan dengan isu keberlanjutan dan kebijakan lingkungan.

Namun, terdapat perbedaan yang signifikan dalam konteks masing-masing studi. Penelitian Ghina Hana Imtina lebih terfokus pada *news release* terkait mitigasi bencana yang dipublikasikan di situs resmi pemerintah (BMKG), sementara penelitian oleh T. Legionosuko, M.A. Madjid, dan N. Asmoro (2019) lebih menekankan pada strategi kebijakan nasional dalam menghadapi perubahan iklim, tanpa menyoroti aspek linguistik atau keterbacaan. Di sisi lain, penelitian oleh Rahmayanti & Ichsan (2022) membahas keterbacaan berita lingkungan, tetapi tidak secara khusus mengkaji media daring yang tersegmentasi seperti Mongabay.co.id, KlikHijau.com, dan Hijauku.com, yang menjadi fokus dalam penelitian ini.

2.2 Teori dan Konsep

2.2.1 Teori Informasi

Teori informasi adalah konsep dasar dalam bidang komunikasi dan teknologi informasi yang menjelaskan proses pengkodean, pengiriman, dan penerimaan informasi dalam suatu sistem komunikasi. Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh Claude Shannon pada tahun 1948 dan dikenal dengan istilah "Teori Matematis Komunikasi" (Moon, 2020). Teori ini tidak hanya menitikberatkan pada aspek transmisi data, tetapi juga mengukur tingkat ketidakpastian dalam sistem komunikasi, yang dikenal sebagai entropi informasi. Entropi berfungsi sebagai ukuran kuantitatif dari ketidakpastian atau kejutan yang terkandung dalam sebuah pesan; semakin tinggi nilai entropi, semakin sulit untuk memprediksi atau mengompresi pesan tersebut tanpa mengorbankan maknanya (Stone, 2015).

Dalam kajian teori informasi, salah satu elemen krusial yang menjadi fokus adalah kemampuan sistem komunikasi untuk mengatasi gangguan atau noise yang muncul selama proses transmisi data. Shannon memperkenalkan ide tentang redundansi, yang berfungsi sebagai komponen tambahan dalam pesan untuk memastikan bahwa informasi tetap dapat diterima dengan akurat meskipun terdapat distorsi atau kehilangan data selama pengiriman (Watrous, 2018). Redundansi ini dapat berupa pengulangan informasi atau mekanisme perbaikan kesalahan yang memungkinkan penerima untuk merekonstruksi pesan asli dengan tingkat akurasi yang tinggi. Dalam konteks komunikasi modern, konsep ini diterapkan dalam berbagai sistem, termasuk jaringan komunikasi seluler, kompresi data, dan pengkodean dalam sistem penyimpanan informasi digital.

Lebih lanjut, teori informasi juga memiliki peranan signifikan dalam pengolahan data dan kecerdasan buatan, khususnya dalam analisis big data dan machine learning. Konsep ini digunakan untuk menilai relevansi data dalam sistem pengolahan informasi dan berkontribusi pada pengoptimalan algoritma pencarian serta pengambilan keputusan berbasis data (Berlekamp, 2015). Sebagai ilustrasi, dalam sistem komunikasi daring, teori informasi dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan distribusi informasi dengan cara mengurangi redundansi yang tidak

diperlukan, sambil tetap menjaga makna inti dari pesan. Dengan demikian, teori ini mendukung perancangan sistem komunikasi yang lebih efisien dan responsif terhadap kebutuhan pengguna.

Dalam ranah jurnalistik dan distribusi berita, teori informasi berperan penting dalam memahami proses konstruksi dan penyajian berita agar dapat diterima dengan baik oleh audiens. Dalam konteks berita daring, khususnya yang berkaitan dengan isu-isu lingkungan, teori informasi dapat digunakan untuk mengevaluasi efektivitas penyampaian pesan serta cara penyusunan berita agar lebih mudah dipahami oleh pembaca dengan beragam tingkat literasi (Hidalgo, 2015). Contohnya, penerapan teknik pengkodean ulang informasi atau penggunaan grafik dan infografik sebagai metode untuk menyajikan informasi dalam format yang lebih mudah dicerna.

Seiring dengan kemajuan teknologi dan digitalisasi informasi, teori informasi terus berkembang dalam penerapannya. Salah satu inovasi terbaru adalah penggunaannya dalam sistem kecerdasan buatan dan analisis data yang bertujuan untuk menyaring dan mengklasifikasikan informasi secara lebih efisien (Moon, 2020). Teori ini telah menjadi landasan dalam berbagai disiplin ilmu, mulai dari komunikasi antar manusia, keamanan data, hingga teknologi berbasis kecerdasan buatan, dan akan terus menjadi elemen penting dalam memahami serta mengelola aliran informasi di era modern.

2.2.2 *Readability Theory*

Teori keterbacaan berkaitan dengan sejauh mana pembaca dapat memahami suatu teks, yang dipengaruhi oleh faktor-faktor linguistik dan kognitif. Konsep ini menekankan berbagai elemen seperti kompleksitas kata, panjang kalimat, dan struktur wacana yang berperan dalam pemahaman pembaca (Sadeghi, 2021). Dengan kemajuan teknologi dan media, teori keterbacaan semakin penting dalam berbagai bentuk komunikasi tertulis, termasuk buku, artikel, dan berita online. Salah satu tujuan utama dari pengukuran keterbacaan adalah untuk memastikan bahwa teks dapat diterima dengan baik oleh audiens yang ditargetkan, tanpa menimbulkan kebingungan atau kesalahan dalam interpretasi (Huckin, 2019).

Dalam era komunikasi digital, keterbacaan menjadi sangat penting karena berpengaruh pada efektivitas penyampaian informasi serta pengalaman pengguna. Teori ini tidak hanya menilai aspek teknis dari teks, tetapi juga memperhitungkan faktor kognitif dan persepsi pembaca. McKibben dan Lindner (2025) menyatakan bahwa keterbacaan memiliki peranan yang sangat penting dalam pengembangan instrumen survei dan materi komunikasi, karena dapat memengaruhi tingkat keterlibatan serta validitas data yang diperoleh dari responden. Mereka menekankan bahwa penyesuaian teks dengan mempertimbangkan teori keterbacaan dapat secara signifikan meningkatkan pemahaman pesan.

1. *Cloze Procedure*

Metode *Cloze Procedure* merupakan salah satu teknik yang banyak diterapkan dalam penelitian keterbacaan, karena dapat memberikan gambaran yang lebih tepat mengenai sejauh mana pemahaman pembaca terhadap teks dalam konteks tertentu. Metode ini diperkenalkan oleh Wilson L. Taylor pada tahun 1953 dan sejak saat itu telah digunakan secara luas dalam berbagai penelitian mengenai keterbacaan (Sadeghi, 2021). Cara kerja metode ini melibatkan penghapusan kata-kata dalam teks pada interval tertentu, di mana partisipan diminta untuk mengisi kata-kata yang hilang sesuai dengan pemahaman mereka terhadap isi teks tersebut. Terdapat dua pendekatan utama dalam penerapan metode ini: Fixed-ratio Cloze, yang menghapus kata-kata berdasarkan pola tertentu (contohnya setiap kata kelima), dan Rational Cloze, yang memilih kata-kata yang dihapus berdasarkan relevansi semantik dan sintaksis dari teks (Berninger & Richards, 2020).

Keunggulan utama dari *Cloze Procedure* dibandingkan dengan metode lain terletak pada kemampuannya untuk menilai pemahaman kontekstual pembaca. Metode ini tidak hanya mempertimbangkan panjang kalimat atau kompleksitas kata, tetapi juga bagaimana pembaca memahami hubungan antar kata dalam teks. Selain itu, *Cloze Procedure* bersifat fleksibel dan dapat diterapkan pada berbagai jenis teks, termasuk berita, buku ajar, dan literatur akademik (Kleijn, 2018). Meskipun demikian, metode ini juga memiliki beberapa keterbatasan. Salah satu di antaranya adalah

ketergantungan pada partisipasi aktif pembaca, yang berarti hasil pengujian dapat bervariasi tergantung pada latar belakang dan tingkat pengetahuan individu. Selain itu, penghapusan kata dalam *Cloze Procedure* dapat memengaruhi makna keseluruhan teks, sehingga pemilihan kata yang dihilangkan harus dilakukan dengan hati-hati agar tetap mencerminkan tingkat keterbacaan yang sesungguhnya (Sadeghi, 2021).

Dalam penelitian ini mengenai keterbacaan berita lingkungan di situs daring, metode *Cloze Procedure* dapat berfungsi sebagai alat yang efektif untuk menilai sejauh mana audiens memahami konten berita yang mereka konsumsi. Banyak berita lingkungan mengandung istilah teknis yang mungkin sulit dipahami oleh pembaca non-spesialis. Dengan menggunakan *Cloze Procedure*, peneliti dapat mengevaluasi apakah bahasa yang digunakan dalam berita terlalu rumit atau cukup jelas untuk masyarakat umum (Huckin, 2019). Metode ini juga memungkinkan analisis keterbacaan yang lebih komprehensif dibandingkan dengan sekadar pengukuran statistik linguistik, sehingga dapat berkontribusi pada penyusunan berita yang lebih mudah diakses dan dipahami oleh masyarakat luas.

2.2.3 Redundancy

Konsep redundansi dalam komunikasi dan teori informasi merujuk pada elemen tambahan dalam suatu pesan yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman penerima. Redundansi tidak hanya melibatkan pengulangan informasi secara langsung, tetapi juga mencakup berbagai mekanisme lain, seperti penggunaan sinonim, penekanan makna melalui frasa yang berbeda, serta penyampaian pesan dalam berbagai format (Stone, 2015). Dalam konteks teori informasi, redundansi sering dimanfaatkan untuk mengurangi ketidakpastian dan meningkatkan keandalan komunikasi, terutama dalam sistem yang rentan terhadap gangguan atau distorsi. Shannon dan Weaver, dalam kerangka teori komunikasi matematis mereka, menjelaskan bahwa redundansi dalam sistem komunikasi berperan penting dalam mengatasi kesalahan transmisi, sehingga pesan dapat tetap disampaikan dengan akurat meskipun terdapat gangguan dalam prosesnya (Kline, 2015).

Dalam interaksi manusia, redundansi sering muncul dalam berbagai bentuk. Dalam komunikasi lisan, redundansi dapat terlihat melalui pengulangan kata atau frasa yang bertujuan untuk menegaskan pesan yang disampaikan. Di sisi lain, dalam komunikasi tulisan, redundansi sering kali diungkapkan melalui penggunaan sinonim atau pernyataan yang diulang dengan kata-kata yang berbeda untuk memperjelas makna (Marchionini, 2022). Sebagai ilustrasi, dalam konteks berita atau jurnalistik, redundansi dimanfaatkan untuk memastikan bahwa informasi penting dapat dipahami oleh audiens yang lebih luas, terutama dalam isu-isu kompleks seperti lingkungan atau kebijakan publik. Dengan adanya redundansi yang memadai dalam suatu pesan, pembaca akan memiliki peluang lebih besar untuk memahami informasi, meskipun mereka mungkin tidak sepenuhnya mengerti bagian tertentu dari teks tersebut.

Dalam konteks komunikasi digital, redundansi memainkan peran yang sangat penting, terutama dalam sistem yang berfokus pada data dan informasi. Redundansi di sini tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan pemahaman, tetapi juga untuk meningkatkan efisiensi dalam transmisi data. Sebagai contoh, dalam jaringan komunikasi, redundansi diterapkan melalui sistem pengkodean ulang atau mekanisme perbaikan kesalahan yang bertujuan untuk memastikan akurasi data yang diterima meskipun ada gangguan selama proses transmisi (Leuchs, 2019). Dalam sistem komunikasi yang modern, redundansi juga diimplementasikan melalui algoritma kompresi data yang secara cermat mempertahankan elemen informasi yang paling krusial, sambil mengurangi redundansi yang tidak perlu untuk mengoptimalkan ruang penyimpanan dan bandwidth.

Meskipun redundansi menawarkan berbagai keuntungan, penerapannya harus disesuaikan dengan konteks dan kebutuhan komunikasi yang ada. Penggunaan redundansi yang berlebihan dapat menimbulkan kebosanan atau kebingungan bagi penerima, terutama dalam teks yang panjang atau dalam sistem komunikasi yang memerlukan efisiensi tinggi (Tomamichel, 2015). Oleh karena itu, di berbagai bidang seperti jurnalistik, akademik, dan teknologi informasi, redundansi diterapkan secara selektif untuk mencapai keseimbangan antara kejelasan pesan dan efisiensi komunikasi. Dalam komunikasi ilmiah, misalnya, redundansi dapat berfungsi untuk menjelaskan konsep-konsep yang rumit, tetapi

jika diterapkan secara berlebihan, dapat membuat teks menjadi panjang lebar dan sulit untuk dipahami.

Dalam ranah jurnalistik dan media massa, redundansi sering digunakan untuk memperjelas pemahaman audiens mengenai isu-isu tertentu, seperti perubahan iklim atau kebijakan lingkungan. Penggunaan variasi istilah untuk menjelaskan konsep yang sama dapat membantu menjangkau audiens dengan tingkat literasi yang beragam (Heath & Lozano, 2018). Dengan demikian, redundansi dalam komunikasi tidak hanya sekadar pengulangan informasi, melainkan juga merupakan strategi yang dapat meningkatkan efektivitas komunikasi, baik dalam konteks interpersonal, media, maupun teknologi informasi.

2.2.4 Situs Lingkungan

Media secara umum merujuk pada saluran komunikasi massa yang dapat menjangkau audiens yang luas, seperti televisi, radio, surat kabar, dan internet. Di sisi lain, media segmented adalah jenis media yang ditujukan untuk audiens tertentu dengan minat, nilai, atau karakteristik demografis yang spesifik. Dalam konteks digital saat ini, media segmented semakin berkembang melalui platform online seperti situs berita tematik, termasuk media yang fokus pada isu lingkungan seperti Mongabay.co.id, KlikHijau.com, dan Hijauku.com. Keberadaan media segmented memungkinkan penyampaian pesan yang lebih terfokus dan mendalam kepada kelompok audiens tertentu, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan lebih efektif dan relevan (Napoli, 2016). Media segmented juga mendukung keberagaman konten dan memberikan ruang bagi isu-isu yang kurang mendapat perhatian di media umum, seperti isu lingkungan atau sosial.

Media lingkungan berfungsi sebagai platform berita yang secara khusus mengangkat isu-isu yang berkaitan dengan lingkungan, baik dalam bentuk berita, opini, maupun laporan investigatif. Seiring dengan kemajuan teknologi digital, akses terhadap media lingkungan kini semakin mudah melalui situs web, yang memungkinkan penyebaran informasi mengenai isu-isu ekologi dan keberlanjutan kepada masyarakat secara lebih luas (Hansen, 2018). Situs-situs seperti Mongabay, National Geographic, Greenpeace, dan The Guardian Environment memiliki peran krusial dalam menyajikan informasi yang berbasis sains, kebijakan, serta advokasi

lingkungan yang dapat memengaruhi kesadaran publik. Ciri khas utama dari media lingkungan adalah pendekatan jurnalistik yang mengintegrasikan fakta ilmiah, visualisasi data, dan narasi yang didasarkan pada pengalaman, dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman dan partisipasi masyarakat terhadap isu-isu lingkungan.

Dalam penelitian mengenai jurnalisme digital, Castells (2020) mengemukakan bahwa media online telah mengubah cara masyarakat dalam menerima dan berinteraksi dengan informasi, termasuk berita terkait lingkungan. Salah satu karakteristik utama dari media digital adalah sifat interaktif dan partisipatifnya, di mana audiens tidak hanya berfungsi sebagai konsumen berita, tetapi juga berperan dalam menyebarkan, mendiskusikan, dan bahkan berkontribusi dalam pembuatan konten berita (Steensen & Westlund, 2021). Hal ini memungkinkan informasi mengenai perubahan iklim, deforestasi, polusi, dan berbagai isu lingkungan lainnya menjadi lebih mudah diakses dan dipahami oleh masyarakat secara luas.

Keberadaan situs media lingkungan juga berkontribusi dalam membentuk opini publik mengenai isu-isu lingkungan. Meijer (2018) menjelaskan bahwa media memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk cara masyarakat memahami dan merespons permasalahan lingkungan. Framing atau cara penyajian berita oleh media dapat menentukan sejauh mana suatu isu dianggap penting oleh audiens. Sebagai contoh, jika media lebih menekankan dampak sosial dan ekonomi dari perubahan iklim dibandingkan dengan aspek ilmiah, maka masyarakat cenderung lebih peduli terhadap kebijakan lingkungan yang dapat memengaruhi kesejahteraan mereka secara langsung. Oleh karena itu, cara media menyusun berita sangat berpengaruh terhadap persepsi publik mengenai urgensi suatu masalah lingkungan.

Dalam konteks penelitian ini, penting untuk memahami cara media daring menyajikan berita lingkungan guna menilai keterbacaan dan efektivitas informasi tersebut. Apabila berita lingkungan ditulis dengan gaya bahasa yang terlalu kompleks, maka kemungkinan besar pesan yang ingin disampaikan tidak akan diterima dengan baik oleh masyarakat umum. Oleh karena itu, pengukuran keterbacaan menggunakan metode *Cloze Procedure* dapat berkontribusi dalam mengevaluasi sejauh mana berita lingkungan yang dipublikasikan di media daring dapat dipahami oleh audiens yang ditargetkan. Dengan demikian, penelitian ini

dapat memberikan wawasan tentang bagaimana media berita lingkungan dapat menyusun konten yang lebih inklusif dan mudah diakses oleh masyarakat luas.

2.2.5 Komunikasi Lingkungan

Komunikasi lingkungan adalah proses penyampaian informasi dan pesan terkait isu-isu lingkungan kepada masyarakat luas, bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, membentuk opini, dan mendorong tindakan kolektif dalam upaya pelestarian alam. Proses ini tidak hanya melibatkan penyebaran informasi, tetapi juga mencakup cara pesan lingkungan dibangun, diterima, dan direspon oleh berbagai segmen masyarakat. Floor dan Cangara menyatakan bahwa komunikasi lingkungan tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk membangun pemahaman dan kesadaran kolektif tentang pentingnya lingkungan dalam kehidupan manusia (Floor & Cangara, 2018).

Di Indonesia, pentingnya komunikasi lingkungan semakin meningkat seiring dengan kompleksitas masalah ekologis seperti pencemaran udara, deforestasi, dan perubahan iklim. Isu-isu ini memerlukan penyampaian pesan yang tepat, menarik, dan mudah dipahami agar dapat menjangkau beragam kelompok masyarakat. Syahirul Alim menekankan bahwa komunikasi lingkungan perlu menyesuaikan pesan dengan konteks sosial dan budaya masyarakat agar lebih efektif dalam menyampaikan isu-isu lingkungan (Alim, 2024).

Dalam penelitian ini, analisis dilakukan terhadap keterbacaan berita lingkungan di platform daring untuk mengevaluasi sejauh mana pesan-pesan lingkungan dapat dipahami oleh generasi X, Y, dan Z. Hal ini sangat penting dalam konteks komunikasi lingkungan, karena efektivitas penyampaian informasi lingkungan sangat bergantung pada kemampuan audiens dalam memahami konten yang disajikan. Semakin jelas pesan tersebut, semakin besar kemungkinan audiens akan mengembangkan kesadaran dan memberikan respons positif terhadap isu lingkungan yang diangkat.

Komunikasi lingkungan juga menghadapi tantangan tersendiri, terutama dalam menjangkau audiens dengan tingkat literasi yang bervariasi. Perbedaan usia, tingkat pendidikan, dan pengalaman terkait isu lingkungan memengaruhi cara individu memproses dan memahami informasi yang disampaikan. Oleh karena itu,

pemilihan bahasa, gaya penyampaian, dan struktur informasi dalam berita lingkungan perlu disesuaikan agar dapat menjangkau berbagai generasi secara efektif (Kriyantono, 2018).

Signifikansi komunikasi lingkungan yang inklusif dan dapat diakses oleh berbagai kalangan menjadikan pengukuran keterbacaan sebagai aspek penting dalam penelitian ini. Dengan menggunakan metode *Cloze Procedure*, peneliti dapat menilai tingkat pemahaman aktual dari berbagai generasi terhadap teks berita lingkungan. Temuan ini selanjutnya dapat digunakan untuk memberikan rekomendasi kepada media lingkungan daring agar menyajikan informasi dengan lebih jelas, informatif, dan partisipatif untuk mendukung transformasi menuju masyarakat yang peduli lingkungan.

2.2.6 Isu Perubahan Iklim

Isu lingkungan merupakan tantangan global yang melibatkan berbagai dimensi, termasuk perubahan iklim, deforestasi, pencemaran, dan pelestarian biodiversitas. Kompleksitas isu-isu ini semakin meningkat seiring dengan aktivitas manusia yang memberikan dampak negatif terhadap ekosistem. Hansen (2019) mengemukakan bahwa komunikasi lingkungan memiliki peranan krusial dalam membentuk pemahaman dan respons masyarakat terhadap masalah lingkungan. Melalui media, kebijakan, dan komunikasi ilmiah, kesadaran publik terhadap isu-isu lingkungan dapat ditingkatkan, yang pada gilirannya memengaruhi tindakan individu dan kolektif dalam upaya menjaga keberlanjutan lingkungan.

Salah satu elemen penting dalam isu lingkungan adalah cara media membingkai berita terkait masalah ekologi dan perubahan iklim. Boykoff (2020) melakukan penelitian mengenai bagaimana pemberitaan media tentang perubahan iklim dapat memengaruhi persepsi masyarakat. Penyajian berita, termasuk pemilihan kata, penggunaan data ilmiah, dan keterlibatan sumber ahli, memiliki dampak signifikan terhadap pemahaman publik. Media yang menyajikan informasi dengan bahasa yang rumit dan teknis sering kali menyulitkan pembaca awam, sehingga efektivitas komunikasi lingkungan dapat menurun. Oleh karena itu, penerapan bahasa yang lebih sederhana dan mudah dipahami menjadi strategi penting dalam menyampaikan informasi mengenai isu lingkungan.

Perubahan iklim adalah masalah lingkungan global yang sangat rumit dan memiliki banyak dimensi. Masalah ini meliputi peningkatan suhu global, kenaikan permukaan laut, pencairan es di daerah kutub, serta peningkatan frekuensi dan intensitas bencana alam seperti banjir, kekeringan, dan badai tropis. Dalam ranah komunikasi lingkungan, perubahan iklim menghadirkan tantangan tersendiri karena memerlukan pemahaman yang mendalam dari masyarakat, sementara bahasa yang digunakan untuk menyampaikan informasi sering kali bersifat teknis dan ilmiah. Oleh karena itu, penting untuk menyampaikan isu perubahan iklim dengan cara yang sesuai dengan tingkat pemahaman publik agar pesan dapat diterima dan mendorong perubahan perilaku (Hulme, 2016). Media memiliki peran krusial dalam membongkai isu perubahan iklim agar dapat dipahami dalam konteks yang relevan oleh berbagai kelompok masyarakat.

Dalam ranah komunikasi ilmiah, Nisbet dan Scheufele (2017) menekankan pentingnya cara ilmu pengetahuan disampaikan kepada masyarakat untuk memengaruhi kebijakan lingkungan. Komunikasi yang jelas dan didasarkan pada bukti ilmiah sangat penting untuk mendukung pengambilan keputusan yang berorientasi pada keberlanjutan. Sebagai contoh, jika masyarakat menyadari dampak deforestasi terhadap perubahan iklim, mereka cenderung lebih mendukung kebijakan yang berfokus pada perlindungan hutan dan pengurangan emisi karbon. Oleh karena itu, keberhasilan komunikasi lingkungan sangat bergantung pada sejauh mana informasi dapat dipahami oleh publik secara luas.

Di samping itu, keterbacaan berita lingkungan di media daring menjadi aspek krusial untuk memastikan bahwa informasi yang disampaikan dapat diakses oleh berbagai segmen masyarakat. Tidak semua individu memiliki latar belakang ilmiah yang memadai untuk memahami istilah teknis dalam berita lingkungan. Oleh karena itu, media perlu menyesuaikan cara penyampaian berita agar lebih inklusif, sehingga masyarakat dengan berbagai tingkat literasi dapat memahami isu yang diangkat. Penggunaan teknik seperti penyederhanaan bahasa, penyertaan infografik, dan pengurangan jargon ilmiah dapat berkontribusi pada peningkatan keterbacaan dan efektivitas penyampaian berita lingkungan.

Dalam penelitian ini, analisis dilakukan terhadap isu lingkungan yang disajikan dalam media daring dengan fokus pada keterbacaan berita, guna menilai

sejauh mana masyarakat dapat memahami informasi yang disampaikan. Apabila berita menggunakan terminologi yang terlalu teknis, maka efektivitas informasi dalam meningkatkan kesadaran dan partisipasi publik dapat terhambat. Melalui penerapan metode *Cloze Procedure*, penelitian ini bertujuan untuk menilai tingkat pemahaman pembaca mengenai berita lingkungan serta mengidentifikasi cara-cara di mana media dapat menyajikan informasi yang lebih mudah diakses oleh masyarakat umum. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pemahaman keterbacaan berita lingkungan, tetapi juga berupaya meningkatkan strategi komunikasi lingkungan yang lebih inklusif dan efektif.

2.2.7 Karakteristik Generasi X, Y, Z

Dalam penelitian, responden adalah individu atau kelompok yang dipilih untuk memberikan informasi melalui berbagai metode pengumpulan data, seperti wawancara, kuesioner, atau observasi. Responden memainkan peran yang sangat penting karena mereka merupakan sumber utama data primer yang dikumpulkan oleh peneliti. Proses pemilihan responden harus dilakukan secara sistematis dan sesuai dengan tujuan penelitian agar data yang diperoleh dapat dianggap valid dan relevan. Identifikasi karakteristik responden, termasuk usia, pendidikan, latar belakang sosial, dan preferensi media, sangat berpengaruh terhadap kualitas analisis data dalam suatu studi (Creswell, 2018). Dalam penelitian ini, responden berasal dari kalangan generasi X, Y, dan Z.

Dalam penelitian yang meneliti keterbacaan berita mengenai isu lingkungan, responden dapat dikelompokkan berdasarkan generasi, mengingat setiap generasi memiliki karakteristik sosial, budaya, dan teknologi yang unik dalam cara mereka mengakses informasi. Generasi X, Y (milenial), dan Z merupakan kelompok usia yang beroperasi dalam konteks komunikasi yang berbeda, sehingga cara mereka memahami teks media juga bervariasi. Pemahaman ini sangat penting untuk menilai sejauh mana informasi lingkungan yang disampaikan melalui berita online dapat diterima dan dipahami oleh berbagai kelompok usia.

Generasi X, yang lahir antara tahun 1965 dan 1980, adalah kelompok yang mengalami transisi dari teknologi analog ke digital. Mereka menyaksikan

perubahan sosial dan ekonomi yang signifikan serta terbiasa dengan media tradisional seperti surat kabar, televisi, dan radio. Meskipun saat ini mereka telah beradaptasi dengan media online, generasi ini cenderung menghargai informasi yang disajikan secara sistematis, ringkas, dan memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi. Dalam kajian mengenai media dan informasi daring, generasi X memiliki peranan penting karena mereka mewakili kelompok usia dewasa yang matang secara sosial dan berpengaruh dalam pengambilan keputusan (Dimock, 2019).

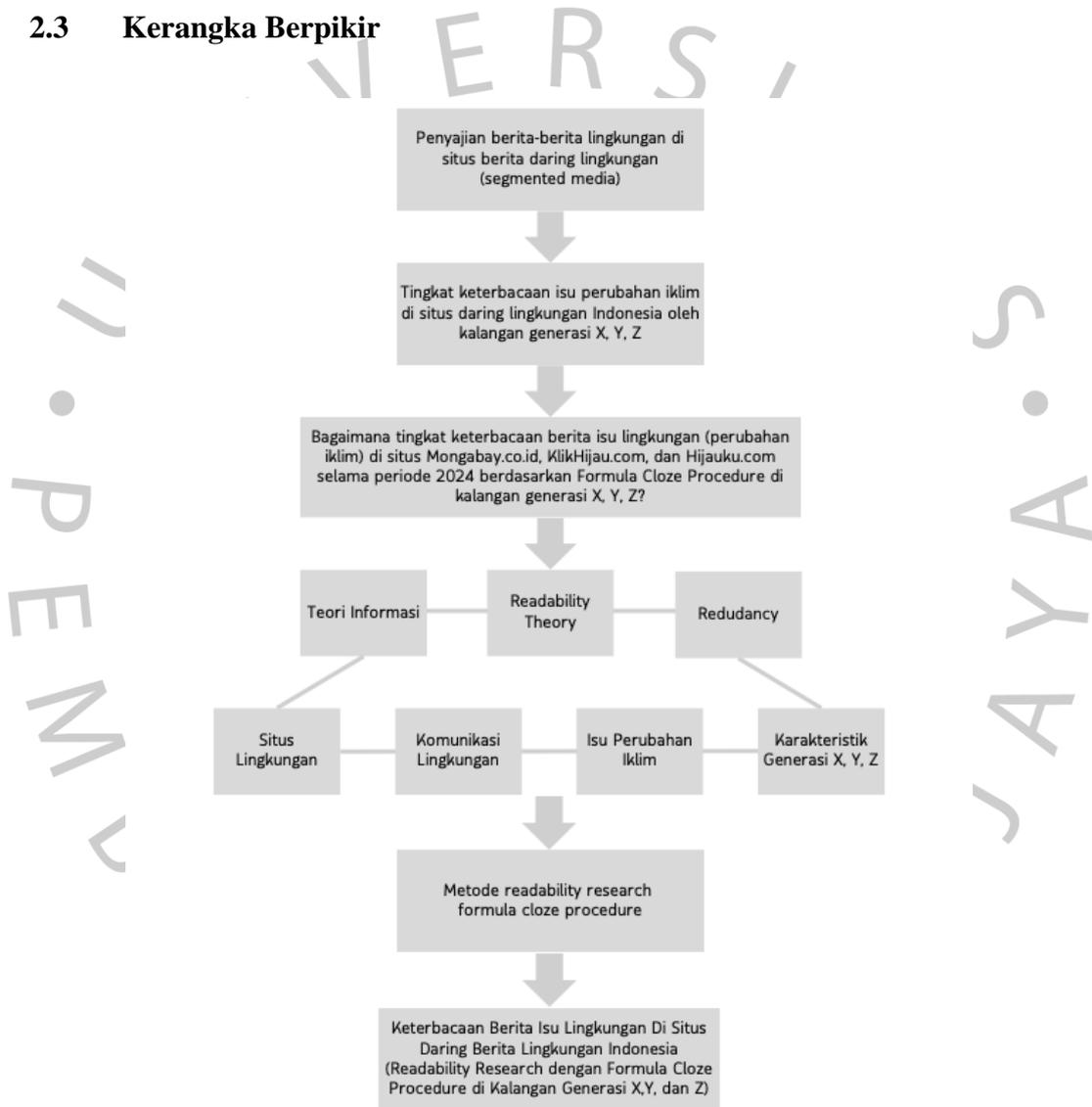
Di sisi lain, generasi Y atau milenial, yang lahir antara tahun 1981 dan 1996, tumbuh bersamaan dengan kemajuan teknologi informasi dan media sosial. Mereka dikenal sebagai pengguna internet yang aktif dan lebih memilih mencari informasi melalui platform digital yang cepat dan interaktif. Milenial cenderung menghargai konten yang singkat, visual, dan relevan dengan isu-isu sosial serta lingkungan yang mereka hadapi. Mereka juga lebih terlibat dalam diskusi publik di media daring, sehingga keterbacaan teks digital menjadi sangat penting untuk menjangkau dan memengaruhi mereka (Tapscott, 2015). Dalam konteks penelitian mengenai keterbacaan berita lingkungan, generasi ini dapat memberikan wawasan tentang cara yang efektif untuk mengkomunikasikan informasi lingkungan melalui media daring.

Generasi Z, yang lahir antara tahun 1997 dan awal 2010-an, adalah kelompok yang sepenuhnya terintegrasi dalam dunia digital. Mereka memiliki kedekatan yang tinggi dengan media sosial, aplikasi mobile, serta konten visual seperti video pendek, infografik, dan podcast. Pola konsumsi informasi yang ditunjukkan oleh generasi ini cenderung cepat, selektif, dan berorientasi visual, sehingga keterbacaan teks bagi mereka tidak hanya bergantung pada struktur bahasa, tetapi juga pada desain, visualisasi, dan pengalaman pengguna. Dalam kajian yang meneliti keterbacaan media daring, generasi Z menjadi populasi yang signifikan untuk dianalisis karena mereka mencerminkan tren komunikasi di masa depan dan akan menjadi kelompok utama dalam konsumsi informasi digital (Twenge, 2018).

Dengan memperhatikan karakteristik generasi X, Y, dan Z sebagai responden, peneliti dapat menilai tingkat keterbacaan teks berdasarkan cara masing-masing generasi memahami dan merespons informasi mengenai

lingkungan. Aspek ini sangat penting dalam penelitian yang bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas penyampaian isu-isu lingkungan melalui media daring. Penyesuaian penyajian berita sesuai dengan karakteristik pembaca dari berbagai generasi memungkinkan media untuk mencapai audiens yang lebih luas serta meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap isu-isu lingkungan yang mendesak.

2.3 Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

Penelitian ini diawali dengan mengamati fenomena rendahnya pemahaman masyarakat mengenai isu-isu lingkungan terutama perubahan iklim, meskipun Indonesia merupakan salah satu negara yang paling terpengaruh oleh krisis iklim. Isu ini semakin mendesak seiring dengan meningkatnya frekuensi cuaca ekstrem,

kenaikan permukaan laut, dan kerusakan ekosistem yang berdampak pada kehidupan jutaan orang. Peneliti mencatat bahwa meskipun banyak berita lingkungan telah dipublikasikan secara online oleh media khusus seperti Mongabay.co.id, KlikHijau.com, dan Hijauku.com, tingkat keterbacaan informasi tersebut masih belum diketahui secara jelas. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk mengevaluasi sejauh mana berita-berita tersebut dapat dipahami oleh masyarakat dari berbagai generasi.

Fenomena ini termasuk dalam bidang komunikasi massa karena melibatkan potensi dampak terhadap pembaca dari generasi X, Y, dan Z. Dalam konteks ini, keterbacaan menjadi aspek penting untuk memastikan bahwa pesan lingkungan yang disampaikan dapat diakses dan dipahami oleh pembaca yang dituju. Jika bahasa yang digunakan dalam berita terlalu teknis dan rumit, maka risiko terjadinya miskomunikasi dan rendahnya kesadaran publik terhadap isu lingkungan akan meningkat. Oleh karena itu, penelitian ini mengidentifikasi adanya kesenjangan antara intensitas produksi berita lingkungan oleh media yang tersegmentasi dan pemahaman aktual masyarakat terhadap isi pesan tersebut.

Rumusan penelitian yang diajukan adalah bagaimana tingkat keterbacaan berita isu lingkungan khususnya perubahan iklim yang dipublikasikan di tiga situs daring Mongabay.co.id, KlikHijau.com, dan Hijauku.com pada tahun 2024. Penilaian keterbacaan dilakukan dari perspektif pembaca dengan menggunakan formula *Cloze Procedure* dan melibatkan responden dari generasi X, Y, dan Z. Dengan pengelompokan ini, peneliti dapat menganalisis variasi pemahaman terhadap teks berdasarkan karakteristik generasi yang berbeda dalam mengakses dan memproses informasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menilai seberapa efektif berita lingkungan yang diproduksi oleh media tersebut dalam menjangkau dan memengaruhi pembaca dari berbagai usia.

Penelitian ini menggunakan kajian literatur dengan beberapa teori dan konsep yaitu, teori informasi dan teori keterbacaan, serta merujuk pada konsep media daring lingkungan dan isu perubahan iklim. Metode yang diterapkan adalah metode keterbacaan dengan *Cloze Procedure* sebagai alat utama untuk mengukur tingkat keterbacaan berita. Melalui metode ini, peneliti dapat memperoleh gambaran yang objektif mengenai sejauh mana berita lingkungan yang

dipublikasikan secara daring dapat dibaca dan dipahami oleh masyarakat umum. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan masukan bagi media daring untuk menyajikan informasi lingkungan dengan cara yang lebih inklusif, mudah diakses, dan efektif dalam meningkatkan kesadaran publik mengenai perubahan iklim.



